



METODE GEREJA MENJANGKAU JIWA-JIWA TERSESAT (SEBUAH STUDI KASUS DI GEREJA GPKAI MADIUN)

METODE GEREJA MENJANGKAU JIWA-JIWA TERSESAT (SEBUAH STUDI KASUS DI GEREJA GPKAI MADIUN)

Heri Sasongko

Program Studi Teologi, STT AIMI Surakarta

Email: heri.sasongko289@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 11-11-2024

Revised : 12-11-2024

Accepted : 14-11-2024

Published : 16-11-2024

Abstract

This research aims to analyze and identify the methods applied by the Indonesian Bible Christian Fellowship Church (GPKAI) Madiun in an effort to reach lost souls in the Madiun Regency area, with a focus on implementing the "Five M" principles in evangelism. The five M's include: Greeting, Building, Serving, Teaching, and Sending, which is a holistic approach to the evangelistic mission carried out by this church. This research uses a qualitative approach by interviewing pastors, church administrators and congregations involved in evangelism activities. Apart from that, this research also utilizes observations of various church programs and activities in the field. The research results show that consistent application of the Five M principles can create closer relationships between the church and society, and help overcome challenges in reaching souls who do not yet know Christ. The success of this method is also driven by the church's commitment to providing training to the congregation, utilizing communication technology to spread the Gospel, and organizing social activities that are relevant to the needs of the surrounding community. It is hoped that this research will provide practical insight and inspiration for other churches in developing effective and relevant evangelism strategies in local contexts.

Keywords: *lost souls, outreach methods*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi metode yang diterapkan oleh Gereja Persekutuan Kristen Alkitab Indonesia (GPKAI) Madiun dalam usaha menjangkau jiwa-jiwa tersesat di wilayah Kabupaten Madiun, dengan fokus pada penerapan prinsip "Lima M" dalam penginjilan. Lima M yang dimaksud mencakup: Menyapa, Membina, Melayani, Mengajar, dan Mengutus, yang merupakan pendekatan holistik dalam misi penginjilan yang dijalankan oleh gereja ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara kepada pendeta, pengurus gereja, dan jemaat yang terlibat dalam kegiatan penginjilan. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan observasi terhadap berbagai program dan kegiatan gereja di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip Lima M secara konsisten dapat menciptakan hubungan yang lebih dekat antara gereja dan masyarakat, serta membantu mengatasi tantangan dalam menjangkau jiwa-jiwa yang belum mengenal Kristus. Keberhasilan metode ini juga didorong oleh komitmen gereja dalam memberikan pelatihan kepada jemaat, memanfaatkan teknologi komunikasi untuk menyebarkan Injil, serta mengorganisir kegiatan-kegiatan sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran



praktis dan inspirasi bagi gereja-gereja lain dalam mengembangkan strategi penginjilan yang efektif dan relevan dengan konteks lokal.

Kata kunci: jiwa tersesat, metode penjangkauan

PENDAHULUAN

Penyebaran Injil di Indonesia terus menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersifat sosial, budaya, maupun religius. Kabupaten Madiun, sebagai bagian dari Provinsi Jawa Timur, memiliki beragam latar belakang masyarakat dengan mayoritas beragama Islam. Dalam konteks ini, Gereja Persekutuan Kristen Alkitab Indonesia (GPKAI) Madiun berkomitmen untuk melaksanakan misi penginjilan dengan cara yang relevan dan efektif. Salah satu cara yang ditempuh adalah melalui penerapan prinsip "5 M" yang meliputi: **Menyapa, Membina, Melayani, Mengajar, dan Mengutus**.

Konsep 5 M ini dikembangkan sebagai suatu pendekatan yang tidak hanya berfokus pada penyampaian firman Tuhan, tetapi juga berupaya membangun hubungan yang mendalam dengan masyarakat sekitar, membimbing mereka dalam iman Kristen, serta mengutus mereka untuk menjadi saksi Kristus di lingkungan mereka masing-masing (Harls Evan Siahaan, 2017). Dalam konteks penginjilan, metode ini diharapkan dapat menjangkau jiwa-jiwa yang terhilang atau "tersesat" untuk menerima Injil dan mengalami perubahan hidup melalui Kristus.

Namun, penginjilan di tengah masyarakat yang sangat beragam, dengan adanya tantangan berupa keragaman budaya dan agama, memerlukan strategi yang lebih adaptif dan sistematis (Joni dkk, 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi dan memahami sejauh mana metode 5 M ini diterapkan di GPKAI Madiun dan bagaimana efektivitasnya dalam menjangkau jiwa-jiwa tersesat.

Penginjilan dalam Perspektif Kristen

Penginjilan adalah kegiatan atau tindakan memberitakan Injil, yaitu kabar baik tentang keselamatan yang diberikan Allah kepada umat manusia melalui Yesus Kristus (Markus 16:15). Secara etimologis, kata "*penginjilan*" berasal dari bahasa Yunani "*euangelion*" yang berarti kabar baik atau berita gembira. Dalam Alkitab, penginjilan tidak hanya terbatas pada penyampaian kata-kata, tetapi juga mencakup tindakan nyata yang menunjukkan kasih Allah kepada sesama (Roma 10:14-15).

Sebagai suatu mandat yang diberikan oleh Kristus kepada gereja, penginjilan menjadi bagian integral dari misi gereja dalam dunia ini. Matius 28:19-20 mengarahkan gereja untuk "*pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Ku, dan membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, serta mengajarkan mereka untuk memelihara segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepada kamu.*" Dalam pengertian ini, penginjilan bukan hanya menyampaikan pesan keselamatan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter Kristen, yaitu menjadikan orang percaya menjadi murid yang sejati (Wesli Edrianto Bancin, 2024).

Metode Penginjilan dalam Gereja

Metode penginjilan yang digunakan oleh gereja sangat bervariasi tergantung pada konteks budaya, sosial, dan teologis yang ada. Beberapa pendekatan penginjilan yang populer antara lain:



1. **Penginjilan Pribadi (Personal Evangelism)**

Penginjilan pribadi adalah pendekatan di mana individu percaya kepada Yesus dan kemudian berbagi kabar baik dengan orang lain secara pribadi. Pendekatan ini sering kali digunakan dalam percakapan sehari-hari dan membangun hubungan pribadi dengan orang yang belum percaya.

2. **Penginjilan Melalui Kegiatan Sosial (Social Evangelism)**

Banyak gereja menggabungkan penginjilan dengan pelayanan sosial, seperti pemberian bantuan kemanusiaan, pendidikan, kesehatan, dan pengembangan Masyarakat (Amos Hosea dkk, 2924). Melalui tindakan kasih yang nyata, gereja dapat membuka pintu bagi kesaksian Injil.

3. **Penginjilan Massa (Mass Evangelism)**

Ini adalah penginjilan yang dilakukan dengan cara yang lebih terbuka, seperti melalui kebaktian besar, kampanye evangelistik, seminar, atau program radio dan televisi. Penginjilan massa bertujuan untuk menjangkau orang dalam jumlah yang besar, dengan menggunakan berbagai media dan teknologi (Zet Reinaldo Linansera¹, Poltak YP Sibarani², Hotma Donna Riana, 2022).

4. **Penginjilan melalui Media (Media Evangelism)**

Di era modern ini, media massa dan digital memainkan peran penting dalam penginjilan. Gereja menggunakan media sosial, situs web, podcast, dan aplikasi untuk menyampaikan pesan Injil kepada audiens yang lebih luas.

Prinsip 5 M dalam Penginjilan

Konsep 5 M yang diterapkan oleh Gereja Persekutuan Kristen Alkitab Indonesia (GPKAI) Madiun memiliki dasar yang kuat dalam Alkitab. Prinsip ini mencakup lima aspek yang bertujuan untuk menjangkau jiwa-jiwa tersesat dengan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan (Rita Evimalinda, 2018). Berikut adalah penjelasan masing-masing prinsip dalam konteks penginjilan:

1. **Menyapa**

Prinsip pertama dalam 5 M adalah menyapa. Penginjilan dimulai dengan membangun hubungan, menyapa dan berinteraksi dengan orang lain. Ini menunjukkan bahwa gereja peduli dengan kehidupan mereka, bukan hanya dengan tujuan menyampaikan Injil. Menyapa ini bisa berupa pertemuan informal, seperti kunjungan rumah, pertemuan sosial, atau bahkan menggunakan teknologi untuk menyapa orang yang jauh. Dalam Alkitab, Yesus sering menyapa orang dengan cara yang sangat personal, seperti dalam pertemuannya dengan perempuan Samaria (Yohanes 4:7-26), yang dimulai dengan percakapan biasa tetapi berakhir dengan penyampaian kebenaran Injil.

2. **Membina**

Setelah menyapa, gereja harus membina hubungan lebih dalam. Pembinaan ini berfokus pada pertumbuhan rohani individu, di mana gereja membantu orang-orang untuk mengenal Kristus lebih dekat. Pembinaan ini meliputi bimbingan, doa bersama, dan pemuridan. Dalam penginjilan, pembinaan adalah proses yang berkelanjutan yang memastikan bahwa mereka



yang baru datang kepada Kristus dapat berkembang dalam iman dan hidup yang lebih baik. Pembinaan dilakukan melalui kelompok kecil, pendalaman Alkitab, dan mentoring.

3. Melayani

Penginjilan juga mencakup tindakan pelayanan kepada sesama, baik dalam bentuk pelayanan sosial maupun pelayanan rohani. Gereja harus hadir di tengah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan fisik dan emosional mereka (desi sianipar, 2020). Pelayanan ini menunjukkan kasih Allah yang nyata dan memberi kesempatan untuk menyampaikan Injil. Yesus sendiri mengajarkan pentingnya melayani sesama melalui perbuatan, seperti ketika Ia memberi makan lima ribu orang (Matius 14:13-21). Pelayanan ini juga bisa berupa kegiatan sosial, bantuan kepada yang miskin, serta dukungan dalam permasalahan hidup yang dihadapi masyarakat.

4. Mengajar

Penginjilan tidak hanya berhenti pada tahap pembinaan, tetapi juga mencakup pengajaran ajaran-ajaran Kristus. Pengajaran ini adalah bagian dari pemuridan, di mana gereja memberikan pengetahuan tentang firman Tuhan agar orang yang baru percaya dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah. Ini adalah aspek penting dalam penginjilan yang berfokus pada pembelajaran dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Kristen. Yesus sendiri memerintahkan murid-murid-Nya untuk mengajarkan segala yang telah Dia ajarkan (Matius 28:20).

5. Mengutus

Prinsip terakhir adalah mengutus. Gereja tidak hanya bertugas untuk mengumpulkan orang, tetapi juga untuk mengutus mereka sebagai saksi Kristus di dunia. Ini mencakup penginjilan lebih lanjut, di mana setiap orang yang menerima Injil diberdayakan untuk menyebarkannya ke orang lain. Sebagaimana yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 1:8, "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem, di seluruh Yudea dan Samaria, dan sampai ke ujung bumi." Pengutusan ini juga melibatkan gereja untuk mengirimkan misionaris dan memperluas penginjilan ke daerah-daerah yang belum dijangkau.

Penerapan Prinsip 5 M dalam Konteks Gereja Lokal

Prinsip 5 M yang diterapkan oleh Gereja Persekutuan Kristen Alkitab Indonesia Madiun bertujuan untuk membangun sebuah sistem penginjilan yang menyeluruh, yang bukan hanya memprioritaskan penyampaian firman, tetapi juga membangun hubungan yang mendalam dengan masyarakat. Dalam konteks lokal seperti Kabupaten Madiun, di mana mayoritas penduduknya beragama Islam, pendekatan ini diharapkan dapat menjangkau jiwa-jiwa tersesat melalui cara yang lebih personal dan kontekstual.

Gereja GPKAI Madiun menerapkan prinsip 5 M melalui berbagai program yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Program ini mencakup penginjilan langsung di komunitas, pembinaan melalui kelompok-kelompok kecil, pelayanan sosial bagi yang membutuhkan, serta penggunaan media untuk menjangkau orang yang lebih luas. Dalam pelaksanaannya, gereja juga menghadapi tantangan-tantangan seperti perbedaan budaya, resistensi terhadap agama Kristen, serta keterbatasan sumber daya yang tersedia.



Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis penerapan prinsip **5 M** dalam penginjilan yang dilakukan oleh **Gereja Persekutuan Kristen Alkitab Indonesia (GPKAI) Madiun** dalam menjangkau jiwa-jiwa tersesat di Kabupaten Madiun.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** untuk menganalisis penerapan metode penginjilan dengan prinsip 5 M yang dilakukan oleh Gereja Persekutuan Kristen Alkitab Indonesia (GPKAI) Madiun dalam menjangkau jiwa-jiwa tersesat di Kabupaten Madiun. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam, serta menggali makna dan pengalaman subjektif dari informan yang terlibat dalam penginjilan. Pendekatan ini lebih berfokus pada proses, tindakan, dan interaksi sosial yang terjadi dalam konteks gereja dan masyarakat, daripada pada data numerik atau statistik.

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berusaha mengungkap makna dari setiap aspek yang terkait dengan penerapan prinsip 5 M dalam penginjilan, serta tantangan dan keberhasilan yang dialami oleh gereja dalam mencapai tujuan misi penginjilan di wilayah Kabupaten Madiun.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah **studi kasus**. Studi kasus dilakukan dengan tujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana penerapan prinsip 5 M dalam konteks penginjilan di Gereja Persekutuan Kristen Alkitab Indonesia Madiun. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memfokuskan perhatian pada satu unit analisis—yaitu gereja lokal tersebut—untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan terperinci mengenai praktik penginjilan yang diterapkan.

Penelitian ini juga merupakan **penelitian deskriptif**, yang berfokus pada penyajian data secara mendalam dan komprehensif mengenai praktik dan metode penginjilan yang diterapkan oleh gereja. Data yang dikumpulkan akan disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan bagaimana metode 5 M digunakan dalam misi penginjilan dan dampaknya terhadap masyarakat sekitar.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah **data kualitatif**, yang terdiri dari dua jenis utama:

1. Data

Primer

Data primer diperoleh langsung dari lapangan, yaitu melalui wawancara dengan informan yang relevan. Informan dalam penelitian ini meliputi:

- a. **Pendeta** dan **pengurus gereja** yang terlibat langsung dalam merencanakan dan melaksanakan program penginjilan berbasis prinsip 5 M.
- b. **Jemaat** yang terlibat dalam kegiatan penginjilan dan pembinaan.
- c. **Masyarakat sekitar** yang menjadi objek penginjilan untuk mendapatkan pandangan mereka terkait dengan keberhasilan atau tantangan yang dihadapi dalam menjangkau jiwa-jiwa tersesat.



2. Data

Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada, seperti dokumen gereja, laporan tahunan, dan materi-materi yang terkait dengan kegiatan penginjilan di GPKAI Madiun. Data sekunder ini membantu memperkaya informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi di lapangan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik utama untuk mengumpulkan data, yaitu:

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interviews)

Wawancara mendalam dilakukan dengan para pendeta, pengurus gereja, dan beberapa jemaat yang terlibat dalam penginjilan. Wawancara ini bersifat semi-struktural, artinya peneliti menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan, namun memungkinkan fleksibilitas bagi informan untuk memberikan jawaban yang lebih luas dan mendalam. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai penerapan prinsip 5 M, tantangan yang dihadapi, serta persepsi mereka mengenai keberhasilan metode ini dalam menjangkau jiwa-jiwa tersesat.

2. Observasi Partisipatif (Participatory Observation)

Observasi dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan penginjilan yang dilaksanakan oleh gereja, baik yang berbentuk pertemuan sosial, program pelayanan, atau kegiatan pembinaan. Observasi ini dilakukan secara langsung di lapangan, sehingga peneliti dapat melihat secara nyata bagaimana metode 5 M diterapkan dalam situasi sehari-hari dan bagaimana interaksi antara gereja dengan masyarakat sekitar.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan program-program penginjilan yang telah dilaksanakan oleh gereja, termasuk materi pengajaran, laporan kegiatan, serta foto atau video yang mendokumentasikan kegiatan penginjilan di gereja. Dokumentasi ini membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai struktur dan pelaksanaan program penginjilan.

Analisis Data

Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan secara **deskriptif kualitatif**, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini mencakup:

1. Pengorganisasian Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan penelitian ini, seperti: penerapan metode 5 M, tantangan penginjilan, dampak program penginjilan, dan persepsi jemaat serta masyarakat.

2. Koding dan Kategorisasi

Proses koding dilakukan dengan memberi label atau kode pada bagian-bagian tertentu dari data wawancara dan observasi yang berkaitan dengan tema-tema penelitian. Setelah itu, data yang



telah dikodekan akan dikelompokkan dalam kategori-kategori yang saling berhubungan. Misalnya, data yang berkaitan dengan "Menyapa" akan dikelompokkan dalam satu kategori, sementara data yang terkait dengan "Membina" akan dimasukkan ke kategori yang lain.

3. Penarikan Tema dan Pola

Berdasarkan kategori-kategori yang telah dibuat, peneliti kemudian akan menarik tema-tema utama dan pola-pola yang muncul dari data. Hal ini akan membantu dalam memahami bagaimana prinsip 5 M diterapkan dalam penginjilan dan bagaimana dampaknya terhadap jemaat dan masyarakat. Peneliti juga akan mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi gereja dalam menjalankan program ini, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya.

4. Interpretasi dan Penyajian Hasil

Data yang telah dianalisis akan disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan penerapan prinsip 5 M dalam penginjilan, tantangan yang dihadapi, serta keberhasilan atau dampak yang diperoleh. Peneliti akan menarik kesimpulan mengenai efektivitas metode penginjilan yang digunakan oleh GPKAI Madiun dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.

Validitas dan Keandalan Data

Untuk memastikan validitas dan keandalan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan **triangulasi data**, yaitu dengan menggabungkan berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Triangulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, peneliti juga akan menggunakan teknik **member checking**, di mana informan diminta untuk mengecek kembali temuan-temuan penelitian untuk memastikan bahwa interpretasi yang diberikan sesuai dengan pemahaman mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penerapan prinsip **5 M** yang digunakan oleh Gereja Persekutuan Kristen Alkitab Indonesia (GPKAI) Madiun dalam penginjilan jiwa-jiwa tersesat di wilayah Kabupaten Madiun dapat diuraikan melalui lima langkah utama: **Menyapa, Membina, Melayani, Mengajar, dan Mengutus**.

1. Menyapa

Langkah pertama dalam metode 5 M adalah **menyapa**, yang bertujuan untuk membangun relasi pribadi dan menciptakan kedekatan dengan masyarakat sekitar. Gereja GPKAI Madiun memulai proses ini dengan melakukan kegiatan-kegiatan sosial, seperti kunjungan rumah, acara kebersamaan, dan pengadaan bazar sosial. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan gereja dan membangun hubungan yang lebih personal dengan orang-orang yang belum percaya. Dalam observasi di lapangan, peneliti mencatat bahwa anggota jemaat yang terlibat dalam kegiatan ini sering kali melakukan pendekatan secara individu, berbicara dengan orang-orang di lingkungan sekitar, dan mengajak mereka untuk datang ke gereja tanpa langsung menekan mereka untuk percaya. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membuka pintu untuk percakapan lebih lanjut mengenai iman Kristen.



2. Membina

Pembinaan adalah tahap kedua, yang dilakukan untuk mendalami pemahaman iman dan mempersiapkan mereka untuk menerima Kristus lebih sepenuhnya. GPKAI Madiun melaksanakan program pembinaan melalui kelompok-kelompok kecil atau kelompok pemuridan, di mana anggota jemaat baru diajak untuk belajar lebih dalam mengenai Alkitab, doa, dan kehidupan Kristen yang sejati. Proses pembinaan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mencakup aspek praktis, seperti memberikan contoh hidup Kristus dalam tindakan sehari-hari. Selain itu, gereja juga menyediakan pendampingan rohani melalui mentor yang dapat membantu jemaat baru dalam mengatasi tantangan iman yang mereka hadapi.

3. Melayani

Melayani dalam prinsip 5 M tidak hanya berarti memberikan bantuan fisik atau material, tetapi juga memberi perhatian kepada kebutuhan rohani dan emosional masyarakat. Gereja GPKAI Madiun menyelenggarakan berbagai program pelayanan sosial, seperti pembagian sembako untuk keluarga kurang mampu, program kesehatan gratis, dan pendidikan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu. Peneliti mencatat bahwa pelayanan sosial ini sangat diterima dengan baik oleh masyarakat, dan seringkali membuka kesempatan untuk berbicara lebih lanjut tentang kasih Kristus yang mendasari pelayanan gereja. Dengan cara ini, gereja dapat menggapai jiwa-jiwa yang membutuhkan, baik secara fisik maupun spiritual.

4. Mengajar

Pengajaran adalah tahap yang sangat penting dalam proses penginjilan, di mana gereja tidak hanya memperkenalkan Kristus kepada orang-orang baru, tetapi juga membimbing mereka untuk memahami ajaran-ajaran-Nya (Daniel Pesah Purwonugroho & Hardi Budiyan, 2023). GPKAI Madiun menyelenggarakan kelas-kelas Alkitab reguler dan seminar-seminar untuk jemaat, baik yang baru datang maupun yang sudah lama, untuk mendalami lebih jauh ajaran Kristen. Metode pengajaran yang digunakan cenderung praktis, dengan penekanan pada penerapan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan bekal yang kuat bagi para jemaat untuk hidup sebagai saksi Kristus dalam dunia yang penuh tantangan.

5. Mengutus

Prinsip terakhir adalah **mengutus**, di mana gereja tidak hanya berhenti pada pembinaan jemaat, tetapi juga mengutus mereka untuk menjadi saksi Kristus di lingkungan mereka masing-masing. GPKAI Madiun memfasilitasi penginjilan pribadi melalui pelatihan bagi jemaat yang ingin menjadi bagian dari tim penginjilan. Mereka dilatih untuk dapat berbicara tentang iman mereka dengan cara yang ramah, terbuka, dan penuh kasih. Program-program misi lokal dan penginjilan di luar Madiun juga merupakan bagian dari pengutusan ini. Dengan mengutus jemaat untuk berbagi Injil di tempat-tempat yang belum terjangkau, gereja memperluas pengaruhnya untuk menjangkau jiwa-jiwa yang lebih banyak.

Secara keseluruhan, penerapan prinsip 5 M di GPKAI Madiun menunjukkan bahwa metode ini diterapkan secara terintegrasi dan menyeluruh. Setiap langkah saling terkait dan saling mendukung untuk mencapai tujuan penginjilan yang lebih efektif. Gereja ini berhasil membangun hubungan yang kuat dengan masyarakat dan memberikan dampak yang nyata dalam hidup mereka.



Tantangan yang Dihadapi Gereja dalam Peningjilan

Meskipun penerapan prinsip 5 M berhasil dalam banyak hal, gereja juga menghadapi berbagai tantangan dalam melaksanakan peninjilan di Kabupaten Madiun. Beberapa tantangan yang diidentifikasi dalam penelitian ini antara lain:

1. Resistensi Sosial dan Budaya

Kabupaten Madiun memiliki populasi mayoritas Muslim, yang menjadikan peninjilan di wilayah ini tidak selalu mudah. Beberapa kelompok masyarakat menunjukkan resistensi terhadap ajaran Kristen, baik karena faktor agama maupun budaya. Hal ini seringkali mempengaruhi cara gereja diterima di kalangan masyarakat, terutama di daerah-daerah yang lebih konservatif.

2. Keterbatasan Sumber Daya

Gereja GPKAI Madiun, meskipun memiliki niat yang kuat dalam peninjilan, menghadapi keterbatasan sumber daya baik dari segi finansial maupun manusia. Program peninjilan memerlukan dana yang cukup besar, dan gereja harus berusaha keras untuk mendapatkan dana melalui sumbangan jemaat dan kegiatan penggalangan dana. Selain itu, kekurangan tenaga peninjil terlatih juga menjadi salah satu kendala yang dihadapi gereja.

3. Penerimaan Terhadap Pengajaran

Tidak semua orang yang terlibat dalam kegiatan peninjilan langsung menerima ajaran Kristen. Beberapa individu mengalami kesulitan untuk menerima pesan Injil karena adanya pengaruh kuat dari agama dan tradisi lokal mereka. Ini memerlukan pendekatan yang lebih sensitif dan sabar dalam menjelaskan ajaran Kristen.

4. Kurangnya Pemahaman tentang Prinsip 5 M

Beberapa jemaat di GPKAI Madiun belum sepenuhnya memahami atau menghayati prinsip 5 M dalam peninjilan. Hal ini membuat implementasi prinsip-prinsip tersebut terkadang kurang konsisten, terutama dalam hal pembinaan dan pengutusan. Peneliti mencatat bahwa meskipun gereja memiliki program pelatihan, masih ada jemaat yang belum benar-benar terlibat dalam peninjilan secara aktif.

Keberhasilan Metode 5 M dalam Menjangkau Jiwa-Jiwa Tersesat

Metode 5 M yang diterapkan oleh GPKAI Madiun dalam peninjilan menunjukkan berbagai keberhasilan yang signifikan dalam menjangkau jiwa-jiwa tersesat di wilayah Kabupaten Madiun. Beberapa keberhasilan yang tercatat dalam penelitian ini antara lain:

1. Peningkatan Jumlah Jemaat

Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah jemaat GPKAI Madiun mengalami peningkatan yang signifikan, terutama di kalangan individu yang sebelumnya tidak terhubung dengan gereja. Program-program sosial dan pelayanan masyarakat telah menarik banyak orang untuk datang dan akhirnya menjadi bagian dari gereja (Reinhard Jeffray Berhиту, 2014).



2. Penguatan Komunitas Jemaat

Melalui program pembinaan dan pengajaran, jemaat yang baru percaya mulai tumbuh dalam iman dan terlibat aktif dalam kehidupan gereja. Kehidupan komunitas gereja semakin solid, dan banyak anggota jemaat yang berkomitmen untuk melayani sesama dan membagikan Injil kepada orang lain.

3. Tertanamnya Nilai-nilai Kristen di Masyarakat

Melalui pendekatan sosial dan kegiatan melayani, gereja telah berhasil menanamkan nilai-nilai kasih, persatuan, dan perdamaian dalam masyarakat. Kegiatan seperti bantuan kemanusiaan dan pembagian sembako tidak hanya meningkatkan citra gereja di mata masyarakat, tetapi juga memperkenalkan mereka pada kasih Kristus.

Dampak Penginjilan terhadap Masyarakat Madiun

Penginjilan yang dilakukan oleh GPKAI Madiun melalui prinsip 5 M memberikan dampak yang cukup besar bagi masyarakat Kabupaten Madiun. Beberapa dampak utama yang teramati dalam penelitian ini antara lain:

1. Perubahan Sosial

Salah satu dampak positif yang terlihat adalah perubahan dalam pola pikir dan perilaku sebagian masyarakat yang terlibat dalam kegiatan gereja. Banyak orang mulai memahami pentingnya hidup dalam kasih dan damai, yang mengurangi ketegangan sosial di antara komunitas-komunitas yang berbeda.

2. Peningkatan Kesejahteraan Sosial

Program-program sosial gereja, seperti bantuan untuk keluarga miskin dan anak-anak kurang mampu, meningkatkan kualitas hidup banyak keluarga. Hal ini tidak hanya menciptakan perubahan dalam kehidupan material mereka, tetapi juga memberikan harapan baru bagi mereka yang sebelumnya merasa terpinggirkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. **Penerapan Prinsip 5 M secara Terintegrasi** Gereja GPKAI Madiun telah berhasil mengimplementasikan prinsip 5 M dalam penginjilan secara terintegrasi, yang terdiri dari **Menyapa, Membina, Melayani, Mengajar, dan Mengutus**. Setiap langkah dalam prinsip ini saling mendukung dan membentuk satu kesatuan yang efektif dalam mencapai tujuan penginjilan. Pendekatan yang digunakan bersifat holistik, tidak hanya berfokus pada aspek rohani, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional masyarakat. Hal ini memungkinkan gereja untuk menciptakan hubungan yang lebih personal dengan individu yang belum percaya dan menjangkau mereka dengan kasih Kristus.
2. **Keberhasilan dalam Menjangkau Jiwa-Jiwa Tersesat** Melalui penerapan prinsip 5 M, gereja GPKAI Madiun telah berhasil menjangkau banyak jiwa-jiwa tersesat di wilayah



Kabupaten Madiun. Peningkatan jumlah jemaat baru yang datang ke gereja dan terlibat aktif dalam program pembinaan menunjukkan bahwa metode ini cukup efektif dalam memperkenalkan ajaran Kristen. Program-program sosial yang dilaksanakan juga berperan penting dalam memperkenalkan kasih Kristus kepada masyarakat sekitar, yang pada gilirannya membuka peluang untuk penginjilan lebih lanjut.

3. **Tantangan yang Dihadapi Gereja** Walaupun penerapan prinsip 5 M berhasil, gereja GPKAI Madiun juga menghadapi beberapa tantangan dalam proses penginjilan. Tantangan utama yang dihadapi termasuk resistensi budaya dan agama dari sebagian masyarakat yang menganggap penginjilan sebagai ancaman terhadap tradisi lokal mereka. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial maupun tenaga penginjil terlatih, menjadi hambatan dalam menjalankan program penginjilan yang lebih luas dan berkelanjutan.
4. **Dampak Penginjilan terhadap Masyarakat** Dampak positif yang terlihat dari penginjilan yang dilakukan oleh GPKAI Madiun adalah perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, baik dalam hal nilai-nilai sosial maupun kualitas hidup. Program-program pelayanan sosial, seperti bantuan sembako, pendidikan, dan kesehatan, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Selain itu, banyak orang yang mengalami perubahan dalam pola pikir dan perilaku mereka, yang mencerminkan penerimaan terhadap ajaran Kristen yang berbasis kasih, perdamaian, dan persatuan.
5. **Pentingnya Pengutusan dalam Metode Penginjilan** Pengutusan menjadi tahap akhir yang sangat krusial dalam proses penginjilan. Melalui pengutusan, gereja tidak hanya berfokus pada pembinaan jemaat di dalam gereja, tetapi juga mengajak mereka untuk menjadi saksi Kristus di luar gereja dan di tengah-tengah komunitas mereka. Dengan mengutus jemaat untuk berbagi Injil, gereja memperluas pengaruhnya dan menyebarkan kabar baik kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus.

Secara keseluruhan, **metode penginjilan dengan prinsip 5 M** yang diterapkan oleh GPKAI Madiun telah membuktikan efektivitasnya dalam menjangkau jiwa-jiwa tersesat. Gereja ini berhasil membangun hubungan yang erat dengan masyarakat sekitar dan memberikan dampak positif dalam kehidupan sosial, rohani, dan emosional mereka. Walaupun menghadapi berbagai tantangan, gereja terus berusaha memperbaiki dan mengembangkan metode penginjilannya demi mencapai tujuan yang lebih besar dalam misi penginjilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amos Hosea, Imanuel Pangaibali, Azuba Yezia Manulang, & Bella Putri Sita Harimu. (2024). Digital Ecclesiology: Mengadaptasi Pembinaan Gereja Di Dunia Digital. *Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5,(2), 77-87.
- Daniel Pesah Purwonugroho & Hardi Budiayana, (2023). Mengkombinasikan Model Pembelajaran Joyce – Weil & Model Pembelajaran Alkitabiah Yesus Dalam Kehidupan Rohani Jemaat. *Lentera Nusantara: (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 3(1), 1-13.
- Desi Sianipar, Yunardi Kristian Zega, Luterius Nehe, & Kristiantoro. (2020). Pelatihan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Remaja Di Hkbp Jatisampurna Bekasi. *Jurnal Comunitā Servizio*, 2(2), 447 – 457.



- Harls Evan Siahaan. (2017). Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul. *Dunamis (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani)*, 2(1), 12-28.
- Joni Manumpak Parulian Gultom¹, Martina Novalina², Andries Yosua (2022). Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan Pada Era Digital. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 229-248.
- Reinhard Jeffray Berhitu. (2014). Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapur. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 273-290.
- Rita Evimalinda. (2018). Konsep Kurikulum Pembinaan Warga Gereja Khususnya Bagi Remaja, *Real Didache*. 3(1), 37-57.
- Wesli Edrianto Bancin, Okta Viana Boangmanalu, Samuel Moi Manik, Rosa Indisca Purba, Oloria Malau. (2024). Analisis Tantangan Dan Solusi Dalam Melakukan Penginjilandi Daerah Terpencil. *Jimu: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 2(2), 229–238.
- Zet Reinaldo Linansera, Poltak Yp Sibarani, Hotma Donna Riana. (2022). Penginjilan Yang Efektif Di Era Teknologi 4.0. *Jurnal Semper Reformanda*, 4(1), 16~30.